

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia punya potensi wilayah pesisir yang besar dan membuat konsekuensi tekanan ekonomis maupun ekologis akibat adanya interaksi diantara daratan dengan lautan. Konflik kepentingan dalam pemanfaatan wilayah pesisir pun bisa muncul dalam hal ini. Suatu daratan yang terdiri dari kesatuan antara sungai dengan anak sungainya serta dibatasi oleh pemisah wilayah berupa gunung, dan memiliki fungsi untuk menampung debit air yang berasal dari curah hujan, menyimpan dan mengalirkannya ke sungai/laut secara alami disebut dengan Daerah Aliran Sungai atau DAS. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2012)

Daerah aliran sungai atau yang lebih dikenal dengan DAS merupakan sistem alamiah yang menjadi lokasi berlangsungnya proses biofisik hidrologis ataupun kegiatan sosial ekonomi masyarakat, maka dapat membawa akibat yakni perubahan kondisi daya dukung daerah aliran sungai tersebut. Salah satu faktor yang memiliki mobilitas yang tinggi serta mampu mempengaruhi elemen lainnya adalah unsur manusia. Manusia dapat mengakibatkan perubahan kondisi hidrologis DAS yang mengarah kepada penurunan produktivitas lahan, peningkatan erosi dan sedimentasi, percepatan degradasi lahan, serta yang memiliki peran sebagai pelaku perbaikan terhadap memburuknya kondisi fisik maupun fungsi dari ekosistem DAS (Ditjen RLPS 2009b).

Salah satu kasus contoh kerusakan daerah aliran sungai adalah DAS Bodri Hilir di kabupaten Kendal Jawa Tengah. DAS Bodri sendiri merupakan bagian dari satuan wilayah pengelolaan DAS (SWP DAS) Pemali Comal, dari hasil Penetapan Urutan Prioritas DAS Wilayah BP DAS Pemali Jratun Tahun 2007, DAS Bodri termasuk Prioritas I. Bagian hilir DAS berada di kabupaten Kendal sedangkan Hulu DAS Bodri berada

di kabupaten Temanggung. Berdasarkan hasil pemantauan yang pernah dilakukan oleh Balai Pengelolaan DAS Pemali Jratun melalui kegiatan Penentuan Skoring DAS disebutkan bahwa DAS BODRI adalah salah satu DAS Prioritas dari 11 DAS Prioritas Wilayah BP DASHL Pemali Jratun serta masuk dalam 108 DAS Prioritas yang tergolong kritis di Indonesia.

DAS Bodri telah mengalami gangguan atau kemunduran kualitas ekosistem dan lingkungannya. Kemunduran kualitas lingkungan ini terutama diindikasikan antara lain adanya luasan hutan lindung yang hanya 3,7%, hutan produksi 19,86% dan yang dominan adalah lahan kering dan Perkebunan campur semak belukar menduduki luas sekitar 36%, sawah seluas 16,7 %. Indikasi yang lain adalah tekanan penduduk yang tinggi, terjadinya banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau, terjadinya kekeruhan air pada muara-muara sungai di 3 anak sungai utama (logung, lutut dan putih). Khususnya permasalahan kekeruhan air tersebut disebabkan oleh adanya sedimen yang terangkut bersama limpasan air sungai yang berasal dari tanah tererosi yang terjadi pada daratan DAS BODRI. Sedimen yang terangkut selain menimbulkan kekeruhan air, juga dapat mengganggu kehidupan ekosistem perairan, pendangkalan sungai dan bendung seperti bendung Juwero yang membendung sungai Bodri yang berfungsi sebagai pengendali banjir. (Laporan Monev Kinerja DAS Bodri 2016:2)

Seperti contoh kasus dari surat kabar harian *online* tribunjateng.com Senin, 20 Januari 2014, memuat berita bahwa banjir di Kabupaten Kendal telah menyebabkan sebanyak 23 desa dan kelurahan di 4 kecamatan di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah pada Minggu 19 Januari 2014 telah diterjang banjir. Sebanyak 3.956 rumah warga telah terendam banjir. Kabid Pengairan, Dinas Bina Marga Sumber Daya Air Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Kendal, Joko Sarwono menilai ada beberapa sebab sehingga Kendal dilanda banjir. Penyebab banjir di Kendal antara lain, curah hujan sangat tinggi serta pendangkalan sungai akibat sedimentasi yang tinggi di sisi Hilir Bodri. Sehingga menyebabkan

ketidakmampuan sungai Bodri untuk menampung air. (jateng.tribunnews.com, rumah-di-kota-kendal-terendam-banjir, diakses pada tanggal 23 Oktober 2017).

Data lain dari Lembaga Kemanusiaan ACT "Aksi Cepat Tanggap", 5 Maret 2017 memuat berita bahwa banjir bandang menerjang kabupaten Kendal pada Minggu (26/2/2017). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), banjir yang terjadi di Dusun Kenjuran, Desa Purwosari, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal tersebut telah mengakibatkan penduduk setempat menjadi korban. Selain itu, banjir bandang tersebut merendam ratusan rumah di Dusun Kenjuran dengan 19 unit diantaranya rusak ringan dan berat. Sementara 2 rumah lainnya hanyut dibawa banjir. Dari kejadian ini, sebanyak 982 warga terpaksa mengungsi di masjid dusun. Dalam muatan berita tersebut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia menambahkan adanya faktor lain yang menyebabkan banyaknya bencana banjir yang ada. Yulianto selaku Direktur Perencanaan dan Evaluasi Pengendalian DAS KLHK, memaparkan, buruknya kondisi hulu dan hilir di beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS) turut mempengaruhi bencana tersebut. Sebagian air hujan diserap oleh hulu DAS, sementara sebagian lainnya dialirkan dalam bentuk banjir. Apabila air yang dialirkan lebih banyak dari yang diserap, maka kemungkinan suatu daerah terendam banjir itu ada. (act.id/news/detail/banjir-2017:-penyebab-dan-cakupan-wilayah-terdampak, diakses pada tanggal 12 April 2017).

Berdasarkan data dari BPDAS Kendal, menyebutkan pula bahwa akibat dari rusaknya DAS Bodri Hilir Kendal adalah terbentuknya lahan kritis akibat dari penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya serta perlakuan konservasi tanah yang tidak tepat. Lahan yang mestinya sebagai kawasan lindung berubah menjadi kawasan budidaya tanaman semusim.

Gambar 1.1.
Pemanfaatan lahan yang tidak sesuai kaidah konservasi tanah di wilayah di
Kec. Tretep, Kab. Temanggung



Sumber : dokumentasi pribadi penulis saat *observasi* 2017

Permasalahan utama pada wilayah DAS Bodri Kendal yaitu terjadinya kerusakan lahan di wilayah hulu DAS, dimana secara hidro-orologis merupakan daerah resapan. Kerusakan tersebut khususnya pada wilayah yang semestinya sebagai kawasan lindung berubah menjadi kawasan budidaya tanaman semusim. Tingkat kerapatan vegetasi pada kawasan penyangga di hulu DAS sangat rendah. Indeks kesesuaian lahan pada DAS BODRI bagian hulu menunjukkan klasifikasi jelek, yang artinya banyak peruntukan lahan yang tidak sesuai dengan fungsi lahan. (<http://www.bpdas-pemalijratun.net/index.php/8-artikel/kajian3/93-identifikasi-permasalahan-banjir-das-bodri>, diakses pada tanggal 12 Maret 2017).

Status kawasan wilayah DAS Bodri terdiri dari 4 kawasan yaitu di dalam kawasan hutan seluas 16.504,12ha (25,31%) yang terdiri dari hutan lindung dan hutan produksi. Sedangkan untuk di luar kawasan hutan seluas 48.630,14 ha (74,59%) yang terdiri dari kawasan budidaya pertanian dan kawasan lindung.

Tabel 1.1.
Sebaran Status Kawasan Wilayah DAS Bodri

No	Sub DAS	Dalam Kawasan Hutan (Ha)			Luar Kawasan Hutan (Ha)			Jumlah (Ha)
		Hutan Lindung	Hutan Produksi	Jumlah	Kawasan Budidaya	Kawasan Lindung	Jumlah	
1	Bodri Hilir	940,01	4.754,49	5.694,50	19.306,60	363,87	19.670,47	25.364,98
2	Logung	569,10	1.160,33	1.729,43	7.097,25	94,41	7.191,66	8.921,09
3	Lutut	2.083,23	5.237,58	7.272,82	9.314,70	1.709,41	11.024,11	18.411,19
4	Putih	-	1.807,38	1.807,38	9.232,89	1.625,02	10.743,91	12.551,28
	Jumlah	3.592,34	12.959,79	16.504,12	44.951,43	3.792,71	48.630,14	65.248,54

Sumber : Hasil Analisa Review Data dan Peta Lahan Kritis, skala 1:50.000, BP DAS Pemali Jratun, 2013.

Undang-Undang nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan pada pasal 18 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa kawasan hutan yang ideal dalam suatu wilayah DAS untuk optimalnya manfaat lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat minimal 30% dari luas Daerah Aliran Sungai (DAS). Secara keseluruhan DAS Bodri mempunyai kawasan hutan seluas $\pm 16.504,12$ ha atau sebesar $\pm 25,31\%$ dari total luas DAS Bodri. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi penggunaan lahan di DAS Bodri belum sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. (Laporan Monev Kinerja DAS Bodri 2016:20)

Dalam temuan *survey* penulis di lokasi DAS Bodri Hilir kabupaten Kendal pada Agustus 2017, salah satu warga yang bernama Waisa Simboro menjelaskan bahwa di daerahnya yaitu Desa Kartika Jaya Kendal sudah dalam kategori rusak parah. Hal ini dikarenakan air laut yang sudah sampai ke pemukiman warga. Dirinya berpendapat bahwa bisa jadi 3 hingga 4 tahun Desa Kartika Jaya tersebut bisa hilang, karena air laut sudah sampai di lokasi warga hanya dengan jarak 400 meter saja. Padahal dari masyarakat Kartika Jaya sudah membangun tanggul namun masih bisa ditembus abrasi air laut.

Dinas Lingkungan Hidup merupakan sebuah instansi yang memiliki misi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan koordinasi seluruh *stakeholder* dalam pengelolaan kelestarian lingkungan hidup. Oleh

karenanya, memerlukan suatu media dalam penyampaian informasi, pengetahuan, dan edukasi kepada masyarakat. Selama ini Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Kendal belum memiliki media komunikasi, informasi, dan edukasi tersebut. Dalam SPK No. 027/1268/DLH tanggal 21 April 2017 dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup yang disetujui oleh Pejabat Pembuat Komitmen, Dyah Agustiningsih, ST. MSi, dapat disimpulkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Kendal memilih media KIE dalam bentuk audio visual karena media KIE terdiri atas aspek komunikasi, informasi, dan edukasi yaitu proses penyampaian pesan, informasi, serta pengetahuan dari komunikator (Dinas Lingkungan Hidup) kepada komunikan (masyarakat) untuk proses perubahan pola pikir dan perilaku yang lebih positif terkait dengan pengelolaan kerusakan DAS Bodri. Media audio visual sendiri dipilih karena sesuai dengan karakteristiknya yang terdiri atas media audio (suara) dan visual (gambar) yang secara bersamaan mengaktifkan telinga dan mata sehingga proses distribusi informasi dan penyampaian pesan lebih cepat ditangkap oleh otak (Arsyad,2009:8).

Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dilakukan sebagai sebuah proses penyampaian isi pesan program Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Kendal kepada masyarakat dapat disebut pula dengan komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan bentuk atau pola komunikasi dengan menggunakan saluran dalam penyampaian pesannya antara komunikator dengan komunikan secara masal, dalam jumlah banyak, heterogen, dengan lokasi acak, dan menimbulkan efek atau dampak tertentu (Liliweri, 2011:3). Media KIE dilakukan agar program dapat dipahami, dimengerti dan jangka panjangnya dilaksanakan oleh masyarakat. Melalui kegiatan dan pembuatan media KIE diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang kelestarian lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) Bodri. Lebih jauh daripada itu, diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat bertambah karena dapat

memahami sejauh mana potensi Daerah Aliran Sungai (DAS) Bodri dapat dimanfaatkan tanpa mengesampingkan aspek konservasi tanah dan air.

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian informasi atau gagasan dari seseorang kepada orang lain. Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pertukaran informasi dan kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Pesan, informasi, ide, dan sebagainya seharusnya tidak hanya didistribusikan oleh pengirim kepada si penerima. Perlu adanya konfirmasi bahwa apa yang diterima komunikan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Dengan kata lain komunikator tidak sekedar berkomunikasi dengan komunikan tetapi berkomunikasi dengan efektif. Proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator dengan cara yang tepat agar gambaran dan isi pesan dapat diterima oleh komunikan disebut komunikasi efektif (Effendy, 2005:11). Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, memengaruhi sikap, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan (Rakhmat, 2008:13). Dalam hal ini berarti Dinas BLH kabupaten Kendal (komunikator) memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat (komunikan) terkait kerusakan DAS Bodri Hilir melalui media audio visual sebagai media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi terkait dengan konten bahwa bentuk eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan aspek konservasi air dan tanah dalam pengelolaannya sehingga dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas DAS, sehingga masyarakat diharapkan dapat merubah pola pikir dan perilaku menjadi lebih bijak dalam memberdayakan alam.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang dan penjelasan diatas, maka rumusan masalahnya yaitu "Bagaimana cara mengembangkan media audio visual yang dapat dijadikan sebagai media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang kerusakan DAS Bodri bagi masyarakat Kabupaten Kendal?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah mengetahui cara mengembangkan media audio visual yang dapat dijadikan sebagai media Komunikasi Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang kerusakan DAS Bodri bagi masyarakat Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi bagi keilmuan terutama dalam pendidikan di bidang komunikasi dengan pembahasan pengembangan media audio visual kerusakan DAS Bodri Hilir Kendal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengalaman dalam hal penelitian, dan berguna untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi khususnya keahlian *Broadcasting*.

b. Bagi Dinas Balai Lingkungan Hidup Kabupaten Kendal

Sebagai bahan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan upaya edukasi agar masyarakat dapat memahami bahwa bentuk eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan aspek konservasi tanah dan air dalam pengelolaannya dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kondisi DAS Bodri.

c. Bagi Udinus

Untuk menambah koleksi pustaka dan bahan bacaan bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi pada khususnya dan mahasiswa Udinus pada umumnya sehingga

dapat dijadikan referensi bagi penciptaan karya yang sejenis.

3. Manfaat Sosial

Memberikan pengetahuan tentang kondisi DAS Bodri Kendal agar masyarakat paham bahwa bentuk eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan aspek konservasi alam dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kondisi DAS. Sehingga diharapkan ada perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat.

E. Batasan Masalah

Mengingat bahwa media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) banyak jenisnya mulai dari media KIE bentuk Brosur, Katalog, Poster, *Leaflet*, Majalah, Surat Kabar, Stiker, Pamflet, dan lain-lainnya., metode penciptaan karya ini hanya dalam bentuk audio visual (video).